
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA MUDA DI DESA MANUMPITAENG KABUPATEN SANGIHE

Kesia Angreani Karame¹, Maryam Lamadirisi², Z. H. Singal³

¹²³ Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado

Email: ¹kesiaangreanikarame97@gmail.com, ²maryamlamadirisi@unima.ac.id,

³hengkisingal109@gmail.com

Diterima	29	Mei	2021
Disetujui	25	Juni	2021
Dipublish	30	Juni	2021

Abstract

The purpose of this study is to find out the Young Domestic Violence in Manumpitaeng Village, Sangihe Regency. This research uses qualitative research, with techniques in the form of interviews and observations, data validation in this study using internal validation of external validation, reliability and objectivity, Sugiyono 2010. The results showed that the violence that occurred in the young household in Manumpitaeng village was due to easy marriage, was pregnant first and had stopped school. Economic factors, insufficient salaries to meet the needs of households every month often cause quarrels. And it can be described that the parents of the husband or wife always interfere in their child's household such as financial problems, child education, work, moreover this can be triggered because of differences in attitudes towards each parent.

Keywords: *Violence, Young Household*

Abstrak (Indonesia)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kekerasan Dalam Rumah Tangga Muda di Desa Manumpitaeng Kabupaten Sangihe, Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan teknik berupa wawancara dan observasi, pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan validasi internal validasi eksternal, realibilitas dan obyektivitas, Sugiyono 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga muda di desa Manumpitaeng adalah karena menikah usia mudah, sudah hamil duluan dan sudah berhenti sekolah. Faktor ekonomi, gaji yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap bulan sering menimbulkan pertengkaran. Dan dapat di gambarkan bahwa orangtua dari suami atau istri selalu ikut campur dalam rumah tangga anaknya misalnya meliputi masalah keuangan, pendidikan anak, pekerjaan, apalagi hal ini bisa dipicu karena adanya perbedaan sikap terhadap masing-masing orangtua.

Kata kunci: *Kekerasan, Rumah Tangga Muda*

Pendahuluan

Tingkat kekerasan pada rumah tangga muda maupun tua karena penggunaan handphone dimana munculnya aksi perselingkuhan lewat media sosial dan berlanjut di dunia nyata atau tidak adanya mata pencaharian tetap sehingga munculnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Serta kurangnya pemahaman mengenai keluarga bahagia pada rumah tangga muda sehingga menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga.

Pada dasarnya setiap keluarga pasti menginginkan sebuah kehidupan rumah tangga yang harmonis. Realitas kehidupan rumah tangga adalah sebuah kehidupan yang dipenuhi rasa kasih sayang, dan saling menghormati. Rumah tangga seharusnya menjadi tempat yang aman bagi para anggotanya karena keluarga dibangun oleh suami istri atas dasar ikatan lahir batin diantara keduanya. Rumah tangga juga merupakan tempat dimana terdapat suatu rasa terlindungi dan nyaman.

Kekerasan yang sering terjadi di Desa Manumpitaeng yaitu suami yang menggunakan kekerasan dalam menegur istri secara kasar dan menampar, dipukul dengan benda tumpul sampai dengan menggunakan sajam. Pada kasus yang terjadi yaitu pemicu KDRT ini sering dialami oleh beberapa anggota keluarga terlebih kaum perempuan ketika suami mereka mengkonsumsi minuman keras dan faktor lain karena ekonomi, serta perselingkuhan sehingga menyebabkan rumah tangga sering ribut dan disini rumah tangga baru yang sering mengalami hal ini yaitu rumah tangga yang berusia di bawah 8 tahun hidup bersama dan rata-rata mereka yang menikah karena usia muda sekitar usia 16-19 tahun. Sering terjadi pada mereka, sampai berkejaran dijalan dan jadi tontonan warga ketika keluarga bermasalah ini ribut, anak-anaknya hanya dibiarkan menangis.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, tindak kekerasan dalam rumah tangga merupakan persoalan aib bagi keluarga, sehingga korban hanya diam dan persoalan tersebut hanya terjadi pada ranah privat. Tindak kekerasan sebagian besar

dialami oleh perempuan, berbagai bentuk tindakan seperti lontaran kata-kata kasar bahkan sampai tamparan dan pukulan sering ditujukan kepada korban. Tindakan seperti yang telah diuraikan sampai saat ini masih terjadi dalam masyarakat Desa Manumpitaeng sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kekerasan Dalam Rumah Tangga Muda di Desa Manumpitaeng Kab. Sangihe”

Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu di fokuskan pada Kekerasan dalam Rumah tangga muda di Desa Manumpitaeng Kab. Sangihe. Tujuan dalam penelitian yaitu 1. Untuk mengetahui Kekerasan dalam Rumah tangga muda di Desa Manumpitaeng Kabupaten Sangihe. 2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan dalam rumah tangga muda.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial Max Weber. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan manakala itu ditujukan pada orang lain. Menurut Max Weber salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain (Ritzer, 2009). Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).

Dari definisi tentang makna di atas, bahwa makna merupakan properti tindakan, maka kita lalu bisa mengatakan bahwa seseorang dapat mengamati atau melihat suatu tindakan yang dilakukan seseorang, namun bisa jadi tidak tahu makna yang terdapat pada tindakan tersebut, karena hanya pelaku tindakan-lah yang paling mengetahui makna tindakan yang dilakukannya.

Dalam ulasan Romi Mesra yang berjudul *The social meaning of money in social interaction of boarding students* dimana, ulasannya menjelaskan bagaimana tindakan sosial yang dikaitkannya dengan uang “From the findings of this research, researchers found six symbolic meanings of

money, are: There is money there is friend, no problems that can not be solved by money, money is an instrument; (money is the instrument of entry into the community, money is the instrument to enjoy entertainment, and money is the instrument of mobility), money is god, money is the goal, money is "life". (Mesra et al., 2018).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik, wawancara dan observasi partisipatif Menurut Sugiyono wawancara tidak berstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2012). Disamping itu dia juga menjelaskan bahwa dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Informan dari penelitian ini ditentukan berdasarkan pada tujuan penelitian dan pertimbangan-pertimbangan tertentu, dari pihak warga dan keluarga yang ada di desa Manumpitaeng yang terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Alasan ditetapkannya mereka sebagai informan kunci karena mereka adalah orang-orang yang tahu banyak tentang masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono bahwa penentuan unit sampel (informan) dianggap telah memadai apabila sampai pada taraf jenuh (redundancy). Artinya penambahan informan yang baru tidak akan menambah informasi yang baru dan berarti (Sugiyono, 2012).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut, (1) menetapkan ruang lingkup studi, (2) mengumpulkan data atau informasi melalui : observasi dan

wawancara. Uraian dibawah ini adalah beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk menjangkau data dari informan.

1.Observasi

Pada tahapan ini peneliti terlibat langsung dalam proses identifikasi, pengumpulan data serta mempelajari fenomena yang terkait.

2.Wawancara

Pada tahapan ini, digunakan wawancara terbuka yaitu peneliti memberi kebebasan pada informan sebagai sumber data informan apa maksud dan tujuan dari peneliti, sehingga mendorong informan untuk berbicara secara luas dan mendalam tentang obyek yang diteliti dalam hal ini menyangkut.

Teknik analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan - bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman (Huberman, 1992) meliputi tiga komponen analisis yaitu :

1.Reduksi Data. Reduksi data diartikan sebagai pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transpormasidata kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi, cara yang dipakai dalam reduksi data dapat melalui seleksi yang panjang, melalui ringkasan tau uraian singkat nmenggolongkannya kedalam suatu pola yang lebih luas.

2.Penyajian Data (Display). Penyajian data dibatasi sehingga sebageaian kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan menganalisis. Penyajian data lebih baik adalah merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

3.Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data). Peneliti berusaha mencari arti benda - benda,

mencatat keteraturan, pola - pola penjelasan, konfigurasi, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan senantiasa diuji kebenarannya, kekompakannya, dan kecocokan, yang merupakan validitasnya sehingga akan memperoleh kesimpulan yang benar kejelasannya.

Pengabsahan data dilakukan dengan mengikuti petunjuk Sugiyono yang menyatakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (realibilitas), dan confirmability (obyektivitas) (Sugiyono, 2012).

Pembahasan

Mustofa Hasan kekerasan dalam rumah tangga adalah bentuk kejahatan yang terjadi di dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami kepada istrinya atau sebaliknya oleh istri kepada suaminya. Untuk menanggulangi kekerasan dalam rumah tangga dibuatlah Undang-Undang KDRT yang menjamin keamanan dan keadilan orang-orang yang berumah tangga (Hasan, 2011). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, 2004).

Para istri tidak bisa membalas karena pada kodratnya sebagai makhluk lemah apalagi hidup di desa kekerasan seperti ini bukan lagi hal baru melihat latar belakang pendidikan dan keluarga yang tidak menunjang maka kekerasan seperti ini di desa Manumpitaeng bukan hal baru karena bisanya para kaum lelaki atau suami berlaku kasar karena hasil dari melihat mungkin para orang tua atau tetangga yang ada disekitar mereka yang suka bermain kasar baik lewat tangan atau mulut yang

menyepelkan kaum wanita atau istri.

Orang tua dari pihak suami maupun istri dapat menjadi pemicu pertengkaran dan menyebabkan keretakan hubungan di antara suami istri. Dapat digambarkan bahwa bagi orang tua yang selalu ikut campur dalam rumah tangga anaknya, misalnya meliputi masalah keuangan, pendidikan anak, atau pekerjaan, seringkali memicu pertengkaran yang berakhir dengan kekerasan. Apalagi hal ini bisa dipicu karena adanya perbedaan sikap terhadap masing-masing orang tua.

Faktor yang melatarbelakangi tindak kekerasan dalam rumah tangga dapat diidentifikasi karena faktor gender dan patriarki, para istri di desa Manumpitaeng yang menikah muda sering mendapatkan perlakuan kasar dari para suami mereka, perihal menikah di usia muda bukan mendapatkan hal baik namun usia pernikahan yang baru berumur muda mereka sering mengalami pertengkaran sampai berujung perlakuan kasar dari pihak suami bahkan istri, perlakuan berupa perkataan kasar ataupun bentuk pukulan sesuai yang dikatakan oleh para informan.

Kesimpulan

Kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga muda di desa Manumpitaeng adalah karena menikah usia muda dan sudah hamil duluan serta berhenti sekolah. Faktor-faktor penyebab terdiri dari faktor ekonomi, orang ketiga dan juga adanya capur tangan pihak orang tua dalam rumah tangga anak-anak mereka, kekerasan yang sering diterima baik kekerasan psikis, verbal dan lebih parahnya sampai ke kekerasan fisik dipukul oleh suami mereka.

Daftar Pustaka

- Hasan, M. (2011). *Kekerasan dalam rumah tangga*. Pustaka Setia.
- Huberman, M. dan. (1992). *Analisa data kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Mesra, R., Erianjoni, & Eriyanti, F. (2018). The social meaning of money in social interaction of boarding students. *Proceedings of the International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology—ICESST 2018*. <https://doi.org/pp.10.29210/201816> 43–50.
- Ritzer, G. (2009). *Sosiologi Ilmu*

Pengetahuan Berparadigma Ganda.
Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Qualitative and Quantitative Research Methods)*. Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, (2004).